

BAB II

LANDASAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Agency theory merupakan teori yang menegaskan tentang hubungan yang melibatkan satu orang atau lebih, meliputi *principal* yaitu pemegang saham dengan orang lain yaitu manajer (*agent*). *Agency Theory* ditemukan oleh Michael C. Jensen dan William H. Meckling tahun 1976. *Agency theory* menunjukkan bahwa perusahaan dapat dilihat sebagai suatu hubungan kontrak (*loosely defined*) antara pemegang atau pemilik saham dengan pihak operasional perusahaan. Suatu hubungan agensi muncul ketika satu atau lebih individu yang disebut pelaku (*principals*) memperkerjakan satu atau lebih individu lain yang disebut agen, untuk melakukan semua kegiatan operasional perusahaan atas nama *principals* dalam kapasitasnya mengambil keputusan.

Tujuan normatif pengambilan keputusan keuangan yang menyatakan bahwa keputusan diambil untuk memaksimalkan kemakmuran pemilik perusahaan, hanya benar apabila pengambil keputusan keuangan (*agent*) memang mengambil keputusan dengan maksud untuk kepentingan para pemilik perusahaan. Oleh sebab itu, *agent* harus bertanggungjawab atas semua pekerjaannya terhadap *principal*. *Principal* dan *agent* menjalin korelasi dalam sebuah perjanjian kerja sama. Ketika

sebuah kerja sama terjadi masing-masing pihak pasti mempunyai harapan atas kerja sama tersebut.

Principal diasumsikan menginginkan peningkatan kinerja keuangan perusahaan berupa *return* tinggi atas investasi yang telah dikeluarkan perusahaan, sedangkan *agent* memiliki kepentingan tersendiri yaitu untuk mendapatkan kompensasi yang lebih besar atas hasil kinerjanya. Prinsipal sebagai pemilik modal atau perusahaan memiliki akses dan ingin mengetahui informasi-informasi yang berkaitan dengan perusahaannya, sedangkan agen sebagai pelaku riil dalam kegiatan operasional perusahaan dan tentunya mengetahui informasi berkaitan dengan operasi dan kinerja perusahaan secara menyeluruh. Hal itu menunjukkan adanya ketidaksamaan kepentingan antara *principal* (pemegang saham) dan *agent* (manajer) yang biasa disebut dengan *conflict of interest*. *Agent* memiliki lebih banyak informasi daripada prinsipal. Hubungan ini dapat mengarah pada kondisi ketidakseimbangan informasi atau sering disebut dengan asimetri informasi (pihak manajemen memiliki informasi yang tidak diketahui oleh pemegang saham).

Dengan terjadinya asimetri informasi diantara keduanya, maka secara tidak langsung memberikan kesempatan kepada *agent* (manajer) untuk menyembunyikan beberapa informasi yang tidak diketahui oleh *principal* (pemegang saham) dengan tujuan tertentu. Disinilah akan timbul benturan kepentingan, dimana manajemen akan bertindak demi kepentingan pribadi dan tidak memaksimalkan kepentingan pemegang saham. Dari adanya benturan kepentingan ini, akan timbul sifat-sifat mementingkan diri sendiri dalam diri manajemen. Manajemen akan bertindak demi

kepentingan sendiri tanpa memikirkan kepentingan prinsipal. Hal tersebut akan memancing timbulnya beberapa sifat yang dapat memancing terjadinya kecurangan. Manajer akan berusaha mencari keuntungannya sendiri dengan berbagai cara seperti memanipulasi angka-angka dalam laporan keuangan, menyembunyikan informasi yang sebenarnya terjadi serta salah saji yang dapat menyesatkan pengguna laporan keuangan.

Kecurangan dalam laporan keuangan dapat terjadi karena adanya peluang yang secara sengaja dimanfaatkan oleh *agent* tanpa diketahui oleh *principal*. Sebagaimana telah diketahui bahwa kecurangan terjadi akibat adanya beberapa faktor (*fraud triangle*) yang sekarang telah berkembang menjadi *fraud pentagon*. Teori keagenan menjadi faktor terbentuknya sifat-sifat yang dijabarkan secara rinci di dalam *fraud model*. Eisenhardt, 1989 membagi tiga jenis sifat dasar manusia yang menjelaskan lebih lanjut mengenai teori keagenan yaitu pada umumnya manusia mementingkan dirinya sendiri (*self interest*), memiliki daya pikiran yang terbatas mengenai persepsi masa mendatang (*bounded rationality*), dan selalu menghindari risiko (*risk averse*).

Untuk melihat keterkaitan antara teori keagenan dengan elemen-elemen dalam *fraud model* secara singkat akan dijabarkan di bawah ini :

(1) Arogansi : merupakan sikap sombong atau angkuh seseorang yang menganggap bahwa dirinya mampu melakukan kecurangan. Sifat ini muncul dikarenakan adanya sifat mementingkan diri sendiri (*self interest* yang besar) di dalam diri manajemen yang membuat arogansinya semakin besar, sifat ini akan

menjadi pemicu timbulnya keyakinan bahwa dirinya tidak akan diketahui apabila kecurangan telah terjadi dan sanksi yang ada tidak dapat menimpadiryanya

(2) Kapabilitas : merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang untuk melakukan kecurangan. Keterkaitannya dengan teori keagenan adalah kemampuan yang dimiliki oleh manajemen perusahaan ditimbulkan karena adanya kepentingan dari diri manajemen untuk mendapatkan banyak keuntungan bagi diri sendiri, sehingga manajemen tidak bertindak untuk kepentingan prinsipallagi

(3) Peluang : terciptanya suatu kesempatan untuk melakukan kecurangan. Dalam hal ini, keadaan ini akan digunakan oleh manajemen perusahaan untuk melakukan kecurangan secara diam-diam agar tidak diketahui oleh orang banyak (*risk averse*). Kecurangan tidak akan tercipta apabila hanya ada peluang tanpa diikuti oleh lemahnya pengendalian diri manajemen

(4) Tekanan : suatu keadaan yang membuat pelaku melakukan kecurangan. Adanya motivasi dalam diri manajemen untuk melakukan kecurangan, misalnya kurangnya penghasilan yang diperoleh, kebutuhan hidup yang cukup besar, hal tersebut menjadi pemicu bagi manajemen untuk bertindak atas kepentingan dirisendiri

(5) Rasionalisasi : merupakan pembenaran yang muncul di dalam pikiran pelaku ketika kecurangan telah terjadi. Pemikiran ini akan muncul karena pelaku kecurangan tidak ingin perbuatannya diketahui sehingga pelaku membenarkan manipulasi yang telah dilakukan. Pembenaran ini muncul karena adanya keinginan

dalam diri pelaku untuk tetap aman dan terbebas dalam hukuman (adanya unsur *risk averse* untuk terbebas dari risiko jeratan hukuman).

2.2 Fraud

2.2.1 Definisi Fraud

Fraud secara sederhana diartikan sebagai kecurangan. Secara umum *fraud* diartikan sebagai tindak kecurangan atau penipuan secara sengaja untuk memperoleh keuntungan pribadi atau kelompok dan berdampak menyesatkan orang lain. *Fraud* diartikan secara berbeda oleh berbagai pihak.

Menurut *Miriam- Webster's online dictionary*, *fraud* adalah “*an intentional perversion of truth in order to induce another to part with something of value or to surrender a legal right.*” Sedangkan *Black's Law Dictionary* mendefinisikan *fraud* sebagai “*a knowing misrepresentation of the truth or concealment of a material fact to induce another to act to his or her detriment.*” *fraud* berdasarkan kategori *External fraud* yaitu “*involves theft of improper use of the organization's resources perpetrated by individuals outside the organization*”. Sedangkan *Internal fraud* adalah : *Activities perpetrated within the organization such as intentional misrepresentation of financial statements or financial statement transactions theft, embezzlement, or improper use of the organization's resources. Includes both employee and management fraud.*

Dalam *Oxford English Dictionary*, kecurangan (*fraud*) adalah sebuah tindak pidana kecurangan dengan menggunakan penyajian yang palsu untuk memperoleh keuntungan dengan cara yang tidak adil atau mengambil paksa hak atau kepentingan orang lain. Menurut *Association of Certified Fraud Examiners (ACFE)* kecurangan (*fraud*) didefinisikan sebagai tindakan penipuan atau kekeliruan yang dibuat oleh seseorang atau badan yang mengetahui bahwa kekeliruan tersebut dapat mengakibatkan beberapa manfaat yang tidak baik kepada individu atau entitas atau pihak lain. Menurut ACFE ini, kecurangan merupakan segala sesuatu yang secara luhai dapat digunakan untuk mendapat keuntungan dengan cara menutupi kebenaran, tipu daya, kelecikan atau mengelabui, dan cara yang tidak jujur lainnya. *Association of Certified Fraud Examiner (ACFE)* mengklasifikasikan *fraud* menjadi tiga jenis berdasarkan perbuatan yaitu :

- a) Korupsi (*corruption*) biasanya dilakukan oleh seseorang dengan melibatkan pihak lain (kolusi) yang bekerja sama menikmati keuntungan. Misalnya, penyalahgunaan wewenang atau konflik kepentingan (*conflict of interest*), penyuapan (*bribery*), penerimaan hadiah yang tidak sah atau legal (*illegal gratuities*) dan pemerasan secara ekonomi (*economic extortion*).
- b) Penggelapan aset (*asset missappropriation*) meliputi penyalahgunaan, penggelapan, atau pencurian aset atau harta perusahaan oleh pihak di dalam atau pihak di luar perusahaan. *Fraud* jenis ini merupakan bentuk *fraud*

yang seharusnya paling mudah dideteksi karena sifatnya berwujud (*tangible*) atau dapat diukur dan dihitung (*defined value*).

- c) Kecurangan pelaporan keuangan (*financial statement fraud* atau *fraudulent financial reporting*) seringkali identik sebagai *management fraud* atau *fraud* meliputi tindakan yang dilakukan oleh pejabat atau eksekutif dan manajer senior suatu perusahaan atau instansi pemerintahan untuk menutupi kondisi perusahaan yang sebenarnya dengan melakukan rekayasa keuangan atau mempercantik laporan keuangan dengan tujuan memperoleh keuntungan atau manfaat pribadi mereka terkait dengan kedudukan dan tanggung jawabnya.

Kecurangan merupakan kesempatan untuk menggalakan strategi mempertahankan posisi suatu kondisi yang diinginkan dengan tujuan menghindari kerugian akibat ketidakberesan kejadian yang tidak diharapkan dan juga untuk memperoleh keuntungan baik yang bersifat pribadi maupun kelompok. Kecurangan didukung oleh pelaku yang berpengalaman dan memiliki pengetahuan lebih atas keadaan yang sebenarnya terjadi dalam suatu organisasi atau perusahaan, namun tidak jarang pelaku akan melibatkan pihak lain untuk melakukan kecurangan tersebut dengan merekayasa informasi asli menjadi informasi yang menggambarkan situasi dalam keadaan baik dimata para pengguna informasi. Kecurangan yang dimaksudkan dalam penelitian ini berbeda dengan kesalahan. Kecurangan dilakukan dengan sengaja dan dengan sadar oleh manusia sedangkan kesalahan terjadi bisa diakibatkan adanya kekeliruan dalam menyajikan suatu informasi.

Mark Zimbelman (2014) menyebutkan bahwa kecurangan merupakan suatu penipuan yang melibatkan sebuah representasi yang bersifat material dalam keadaan tidak benar dilakukan secara sengaja atau serampangan yang kemudian diyakini dan diharapkan oleh korban sehingga nantinya korban akan mengalami kerugian. Penipuan atau kecurangan dapat dikatakan sangat merugikan bagi pihak korban ketika nilainya material (besar) dan nilai tersebut mempengaruhi akan menimbulkan perbedaan informasi yang signifikan yang disajikan didalam laporan keuangan. Tingkat materialitas yang tinggi akan menjadi celah bagi perusahaan untuk melakukan kecurangan dengan mengubah atau memanipulasi informasi yang berupa pos-pos atau item dari kandungan informasi keuangan dan non-keuangan.

Dari beberapa pengertian *fraud* di atas dapat disimpulkan bahwa *fraud* adalah segala tindakan yang disengaja untuk berbuat kecurangan atau penipuan yang dapat merugikan orang lain. *Fraud* ini biasanya dilakukan untuk mendapatkan keuntungan pribadi atau sekelompok orang tertentu. Salah satu jenis *fraud* adalah *management fraud*. *Fraud* ini merupakan jenis kecurangan yang dilakukan oleh manajemen kepada pemegang saham dan pihak lain yang berhubungan langsung dengan perusahaan.

Salah satu tindakan dari manajemen *fraud* ini adalah dengan membuat kecurangan dalam pembuatan laporan keuangan. Laporan keuangan merupakan alat yang digunakan untuk melihat kondisi suatu perusahaan. Dalam hal ini manajemen menginginkan agar pemilik saham dan pengguna laporan keuangan lain mengetahui

bahwa kinerja perusahaan terlihat baik. Bagi perusahaan yang memiliki kinerja buruk namun ingin terlihat baik dihadapan para pemilik saham memilih untuk melakukan *fraud* atau kecurangan dalam pelaporan keuangan.

2.3 Laporan Keuangan

2.3.1 Definisi Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan. Laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi : neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan modal, catatan dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan. Laporan keuangan disusun dan disajikan sekurang-kurangnya setahun sekali untuk memenuhi kebutuhan sejumlah besar pengguna. Beberapa diantara pengguna ini memerlukan dan berhak untuk memperoleh informasi tambahan, disamping yang tercakup dalam laporan keuangan. Namun demikian banyak pengguna sangat bergantung pada laporan keuangan sebagai sumber utama informasi keuangan dan karena itu laporan keuangan tersebut seharusnya disusun dan disajikan dengan mempertimbangkan kebutuhan mereka.

Kondisi keuangan dan hasil operasi perusahaan yang tercermin dalam laporan keuangan perusahaan pada hakikatnya merupakan hasil akhir dari kegiatan akuntansi perusahaan yang bersangkutan. Menurut Irham Fahmi (2012), “Laporan keuangan adalah suatu informasi yang menggambarkan kondisi suatu perusahaan, dimana selanjutnya itu akan menjadi suatu informasi yang menggambarkan tentang

kinerja suatu perusahaan”. Jumingan (2008), menyebutkan definisi bahwa “Laporan keuangan pada dasarnya adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi dengan pihak yang berkepentingan dengan kondisi keuangan dan hasil operasi perusahaan”.

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2012) laporan keuangan merupakan struktur yang menyajikan posisi keuangan dan kinerja keuangan dalam sebuah entitas. Tujuan umum dari laporan keuangan adalah untuk kepentingan umum sebagai penyajian informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan dan arus kas dari entitas yang sangat berguna untuk pembuatan keputusan ekonomis bagi para penggunanya. Untuk mencapai tujuan ini laporan keuangan menyediakan informasi mengenai elemen dari entitas yang terdiri dari aset, kewajiban, *networth*, beban dan pendapatan (termasuk *gain* dan *loss*), perubahan ekuitas dan arus kas. Informasi tersebut diikuti dengan catatan yang akan membantu pengguna dalam memprediksi arus kas masa depan.

2.3.2 Tujuan Laporan Keuangan

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2009) laporan keuangan bertujuan untuk:

- a. Menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan

- b. Laporan keuangan tidak menyediakan semua informasi yang mungkin dibutuhkan pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi karena secara umum menggambarkan pengaruh keuangan dan kejadian masa lalu, dan tidak diwajibkan untuk menyediakan informasi non-keuangan
- c. Laporan keuangan juga menunjukkan apa yang telah dilakukan manajemen atau pertanggungjawaban manajemen atas sumber daya yang dipercayakan kepadanya

Menurut Kam (1986) berdasarkan *inventory theory* menyatakan bahwa:

financial statement can shed some light on this to help investors ascertain the firm's willingness to disburse cash to them. Financial statement can provide a basic to predicting future cash amounts”.

Selain itu Kam (1986) berdasarkan *enterprise theory* menyatakan bahwa :

“those who receive an income from their contract with their enterprise, namely stakeholders, creditors, employees, and government have an important stake in the well being of the company, and this the company has a responsibility toward them, not just the stockholders. This responsibility is directly linked to the company function of utilizing monetary, human, and material resources, in this production and distribution process and rewarding those who provide the resources”.

2.4 Kecurangan Pelaporan Keuangan

Definisi Kecurangan Pelaporan Keuangan

Rezaee (2005) dalam Efitasari H (2013) mendefinisikan kecurangan dalam laporan keuangan sebagai berikut :

“Financial statement fraud is a deliberate attempt by corporations to deceive or mislead users of published financial statements, especially investors and creditors, by preparing and disseminating materially misstated financial statements”.

Organisasi profesional pemeriksaan atas kecurangan *The Association of Fraud Examiners* (ACFE) mendefinisikan kecurangan laporan keuangan merupakan tindakan kecurangan yang dilakukan oleh pihak manajemen dalam bentuk salah saji laporan keuangan yang sifatnya material sehingga dapat menyesatkan investor dalam memberikan keputusan ekonomi.

Definisi kecurangan laporan keuangan menurut *American Institute Certified Public Accountant* (1998) adalah tindakan yang disengaja atau kelalaian yang berakibat pada salah saji material yang menyesatkan laporan keuangan. Menurut *Australian Auditing Standards* (AAS), kecurangan laporan keuangan merupakan suatu kelalaian maupun salah saji yang disengaja dalam jumlah tertentu atau

pengungkapan dalam laporan keuangan untuk menipu para pengguna laporan keuangan.

Kecurangan menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2007) dalam SPAP seksi 316 didefinisikan sebagai :

- a. Salah saji yang timbul dari kecurangan dalam laporan keuangan, yaitu salah saji atau penghilangan dengan sengaja jumlah atau pengungkapan dalam laporan keuangan untuk mengelabui pemakai laporan keuangan.
- b. Salah saji yang timbul dari perlakuan yang tidak semestinya. Hal ini seringkali disebut dengan penyalahgunaan atau penggelapan berkaitan dengan pencurian aktiva entitas yang berakibat laporan keuangan tidak disajikan sesuai prinsip yang berterima umum di Indonesia

Kecurangan pelaporan keuangan adalah salah saji atau penghilangan secara sengaja suatu jumlah atau pengungkapan dalam laporan keuangan untuk menipu pemakai laporan keuangan khususnya investor dan kreditur dilakukan dengan cara meninggikan nilai aset dan pengakuan pendapatan serta merendahkan nilai liabilitas dan pembebanan ongkos operasional. Kecurangan pelaporan keuangan biasanya dikaitkan dengan manajemen laba (*earnings management*). Priantara menyatakan bahwa manajemen laba sering dihubungkan dengan perilaku manajer atau para pembuat laporan keuangan dengan tingkat perolehan laba suatu perusahaan karena dikaitkan dengan prestasi manajemen dimana besar kecilnya bonus yang akan diterima oleh manajer tergantung dari besar kecilnya laba yang diperoleh.

Kecurangan pelaporan keuangan telah ditunjukkan menyumbang sekitar setengah dari kasus litigasi terhadap auditor.

Dari beberapa pendapat mengenai kecurangan laporan keuangan dapat disimpulkan bahwa kecurangan laporan keuangan adalah bentuk kecurangan yang dilakukan oleh manajemen dalam pembuatan laporan keuangan. Kecurangan ini bertujuan untuk menyembunyikan kinerja buruk perusahaan sehingga manajer yang bersangkutan akan tetap dipertahankan untuk berkerja di perusahaan. Kecurangan ini dapat berupa manipulasi catatan keuangan dan dokumen pendukung, kesalahan pencatatan yang disengaja, kesalahan aplikasi dan interpretasi yang disengaja, dan penghilangan data secara sengaja.

Pihak yang dirugikan dari kecurangan dalam pelaporan keuangan ini adalah para pemegang saham atau investor, kreditor, dan berbagai pihak yang terlibat langsung dengan perusahaan. Bagi para investor kerugian dapat dialami dengan tidak adanya imbal hasil dari modal yang telah mereka tanam. Sedangkan untuk kreditor, kerugian berupa resiko gagal bayar atas utang yang telah mereka pinjamkan untuk perusahaan.

2.4.1 Penyebab Kecurangan Pelaporan Keuangan

Menurut Standar Auditing Seksi 316 (SA 316) penyebab kecurangan pelaporan keuangan umumnya ada tiga hal sebagai berikut:

- a. Manipulasi, pemalsuan, perubahan catatan akuntansi atau dokumen pendukungnya

- b. Representasi yang salah atau penghilangan peristiwa, transaksi, atau informasi signifikan dari laporan keuangan
- c. Penerapan yang salah secara sengaja mengenai prinsip akuntansi (jumlah, klasifikasi, penyajian, pengungkapan).

2.4.2 Pencegahan Kecurangan Pelaporan Keuangan

Pencegahan kecurangan pelaporan keuangan yang utama ialah dengan menetapkan sistem pengendalian internal dalam setiap aktivitas organisasi. Pengendalian internal itu agar dapat efektif mencegah kecurangan pelaporan keuangan harus andal dalam rancangan struktur pengendaliannya dan praktik yang sehat dalam pelaksanaannya. Salah satu cara untuk mencegah timbulnya kecurangan pelaporan keuangan adalah dengan merancang sebuah sistem yang dilengkapi dengan pengendalian internal yang cukup memadai sehingga kecurangan pelaporan keuangan sulit dilakukan oleh pihak di dalam maupun di luar perusahaan. *The National Commission On Fraudulent Financial Reporting (The Treadway Commission)* merekomendasikan empat tindakan untuk mengurangi kemungkinan terjadinya kecurangan pelaporan keuangan, yaitu :

1. Membentuk lingkungan organisasi yang memberikan kontribusi terhadap integritas proses pelaporan keuangan (*financial reporting*)
2. Mengidentifikasi dan memahami faktor-faktor yang mengarah ke kecurangan pelaporan keuangan

3. Menilai risiko kecurangan pelaporan keuangan didalam perusahaan
4. Mendesain dan mengimplementasikan pengendalian internal yang memadai untuk laporan keuangan

Beberapa atribut yang dapat digunakan untuk mendeteksi adanya risiko terdapat kecurangan pelaporan keuangan di perusahaan, antara lain terdapat kelemahan dalam pengendalian internal (internal control), perusahaan tidak memiliki komite audit dan terdapat hubungan kekeluargaan (family relationship) antara manajemen (director) dengan karyawan perusahaan.

2.5 **Teori *Fraud Pentagon***

Teori *fraud pentagon* adalah teori yang dikemukakan oleh Crowe Howarth pada tahun 2011. *Crowe's Fraud Pentagon Theory* adalah konsep yang menggambarkan faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya *fraudulent*. Konsep dari *Crowe's Fraud Pentagon Theory* diperkenalkan dalam literature professional pada Crowe Horwath (2012) pada paper yang berjudul *Playing Offense in a High-risk Environment* yang menyebutkan “*Cressey's classic fraud triangle helps to explain many but not all situations, these differences support the need too expand the fraud triangle to a five-sides fraud Pentagon where an employee's competence or power to perform and arrogance*”. Teori *fraud pentagon* merupakan pengembangan dari teori *fraud triangle* yang sebelumnya dikemukakan oleh Cressey pada tahun 1953 dan juga teori *fraud diamond* yang sebelumnya dikemukakan oleh Wolfe dan Hermanson pada tahun 2004.

Dalam teori *fraud pentagon* ini menambahkan dua elemen yaitu *capability* dan *arogance*. Alasan teori ini dikembangkan karena kecurangan jaman sekarang lebih dilengkapi dengan informasi lebih dan cukup sulit untuk diungkapkan. Teori *Fraud Triangle* yang dikemukakan Cressey (1953) telah membantu banyak menjelaskan kondisi terjadinya fraud namun belum semua kondisi dapat digambarkan. Perbedaan ini mendukung kebutuhan untuk melakukan penyempurnaan dari *fraud triangle* menjadi lima elemen yang dikenal dengan *fraud Pentagon* dimana kemampuan karyawan berani dalam bersikap arogansi. Berikut ini teori *fraud pentagon* digambarkan dalam bagan dibawah ini :

Gambar 2.1

Teori Fraud Pentagon



Teori yang dicetuskan oleh Crowe untuk melanjutkan penyempurnaan teori dari Cressy (1953) dan Wolfe dan Hermansin (2004). Hasil penelitian memperoleh satu elemen dimana keadaan tersebut menggambarkan sidat dari pelaku kecurangan yang disebut *arrogance* atau sombong. Lima elemen yang tergabung dalam teori Pentagon diantaranya :

1. *Pressure* (tekanan)
2. *Opportunity* (kesempatan)
3. *Rationalization* (rasionalisasi)
4. *Capability* (kapabilitas), dan
5. *Arrogance* (arogansi)

2.5.1 *Arrogance*

Mengetahui apa yang mungkin memprovokasi karyawan seperti melanggar hukum, dan melakukan kegiatan illegal adalah kunci terjadinya penipuan secara efektif. Terkenal atas kriminologi dari Donal Cressey yang menyebutkan ada tiga elemen penyebab kecurangan. Teori klasik dari Cressey yaitu teori *Triangle* membantu menjelaskan banyak kondisi tetapi belum semua situasi. Penipuan lebih mungkin terjadi ketika seseorang mengalami tekanan untuk melakukan kecurangan, didukung dengan pengendalian yang lemah akan menjadi kesempatan bagi seorang karyawan untuk melakukannya dan pelaku dapat merasionalisasi perilakunya yang curang.

Pelaku kecurangan sekarang ini lebih banyak mempunyai akses informasi untuk mengetahui asset perusahaan dibanding pelaku kecurangannya pada era Cressey. Saat ini perusahaan lebih mengembangkan usaha dengan menjalin hubungan global, kemitraan, outsourcing dan mengandalkan teknologi. Berbeda pada tahun 1950an perusahaan masih mengandalkan otonomi yang dimiliki dan otoritas mengatur organisasi. Karyawan diberikan bayaran yang tinggi namun juga dituntut untuk mencapai kinerja baik dengan cara tidak etis.

Perbedaan ini yang mendukung kebutuhan untuk memperluas segitiga kecurangan menjadi lima elemen kecurangan Pentagon. Penambahan kompetensi karyawan atau kekuatan untuk melakukan kecurangan dan arogansi atau kurangnya kesadaran adalah faktor penentu kecurangan, dalam kondisi ini umumnya hadir ketika terjadi penipuan. Memperluas elemen yang dikembangkan Cressey, kemampuan dalam menerima pengendalian internal dan kondisi sosial internal merupakan keadaan yang menguntungkan. Arogansi adalah sifat superioritas atau keserakahan yang dimiliki oleh pelaku kejahatan dan merasa bahwa pengendalian internal dan kebijakan perusahaan serta prosedur tidak diterapkan kepadanya. Kesombongan ini muncul karena keyakinan bahwa dirinya mampu melakukan kecurangan dan *internal control* yang ada tidak akan mempengaruhi dirinya sehingga pelaku melakukan kecurangan tanpa takut adanya sanksi yang akan menjeratnya.

Kapabilitas dan arogansi memainkan peran utama dalam menentukan apakah karyawan memiliki apa yang diperlukan untuk berbuat kecurangan. Elemen tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kompetensi dan arogansi dapat memprovokasi individu untuk melakukan penipuan. Individu yang mahir melakukan kecurangan memiliki akses ke informasi perusahaan, memiliki pola pikir kedepan, dan mengumpulkan bukti untuk menghindari resiko dari kecurangan.

Para ahli menuturkan bahwa arogansi atau kurangnya hati nurani adalah sikap keunggulan dan hak keserakahan yang dipercaya seseorang bahwa pengendalian internal tidak berlaku hanya pada dirinya (Crowe's, 2012). Sedangkan, menurut Lano (2015) sikap arogan adalah sikap angkuh dan sombong yang ditunjukan seseorang yang merasa dirinya paling hebat, paling pintar, paling berkuasa, paling berperan dibandingkan dengan orang lain. Sikap arogan biasanya menyerang seseorang yang sedang dalam posisi puncak, karirnya menanjak atau bisnisnya sedang berkembang pesat (Sarwono, 2009) dalam Lano (2015). Sikap arogan dapat dijumpai pada organisasi yang besar dan kepada seseorang yang memiliki peran penting dalam organisasi atau perusahaan tersebut.

2.6 Deteksi Kecurangan Laporan Keuangan

Salah satu risiko yang dihadapi perusahaan adalah integrity risk, yaitu risiko adanya kecurangan oleh manajemen atau pegawai perusahaan, tindakan illegal, atau tindakan penyimpangan lainnya yang dapat mengurangi nama baik/reputasi perusahaan di dunia usaha, atau dapat mengurangi kemampuan perusahaan dalam

mempertahankan kelangsungan hidupnya. Adanya risiko tersebut mengharuskan adanya tindakan pencegahan/prevention untuk menangkal terjadinya kecurangan (fraud). Namun pencegahan saja tidaklah memadai, harus dipahami cara mendeteksi secara dini terjadinya kecurangankecurangan yang timbul. Seorang profesor akuntansi, W. Steve Albrecht dalam Joseph T.Wells (2001) mengatakan : “ *Financial statements tell a story and the story should mak sense.*” *If not, it’s possible the story is a fake. By standing far enough back from the numbers to get a good picture pf the client’s business, auditors frequently can detect signs of financial statement frauds. Because the balance sheet, income statement and statement of cash flows are interrelated, such frauds can pop out when certain numbers don’t make sense. The inescapable the accounting equation ensures that any major overstatement of assers or profits, will show up over time.* Sebagian besar bukti-bukti kecurangan merupakan bukti-bukti yang sifatnya tidak langsung.

Dalam artikelnya “*The Detection of earnings Manipulation*” (1999), Messod D. Beneish menteorikan bahwa ada beberapa prediktor dari manipulasi laporan keuangan yang dapat digunakan. Beneish M-score yang digunakan diciptakan oleh Profesor Messod Beneish pada tahun 1990. Adapun ratio-ratio Beneish untuk mendeteksi adanya manipulasi dalam laporan keuangan tersebut antara lain :

1. *Days Sales in Receivables Index (DSRI)*
2. *Gross Margin Indeks (GMI)*
3. *Asset Quality Index (AQI)*

4. *Sales Growth Index* (SGI)
5. *Depreciation Index* (DPI)
6. *Sales General and Administrative Expenses Index* (SGAI)
7. *Leverage Index* (LVGI)
8. *Total Accruals to Total Assets* (TATA)

Adapun rumusnya sebagai berikut ;

$$M\text{-Score} = -4.84 + 0.920 \text{ DSRI} + 0.528 \text{ GMI} + 0.404 \text{ AQI} + 0.892 \text{ SGI} + 0.11 \text{ DEPI} - 0.172 \text{ SGAI} + 4.679 \text{ TATA} - 0.327 \text{ LEVI}$$

2.7 Hipotesis Penelitian

2.7.1 Pengaruh Tekanan terhadap kecurangan laporan keuangan

Tekanan merupakan kondisi ketika manajemen sebagai *agent* yang harus bekerja semaksimal mungkin untuk pihak *principal* (pemegang saham) dalam bentuk laba yang meningkat setiap tahunnya. Hal ini yang mendorong bagi entitas untuk memanipulasi laporan keuangan yang timbul ketika terjadinya penurunan atau ketidakstabilan dalam prospek keuangan entitas, yang diakibatkan oleh kondisi ekonomi, industri, atau pun operasi entitas (Hery, 2016). Seseorang melakukan penipuan dan penggelapan uang perusahaan karena adanya tekanan yang mendesaknya, tekanan itu dapat berupa adanya kebutuhan mendesak yang harus

diselesaikan (tekanan keuangan). Tekanan dalam penelitian ini diproksikan dengan Stabilitas Keuangan.

Stabilitas Keuangan merupakan keadaan yang menggambarkan keuangan perusahaan dalam keadaan stabil. Tingkat kestabilan keuangan dalam suatu perusahaan dapat diukur dengan jumlah pertambahan total aset dari tahun ke tahun. Apabila selama periode berjalan mengalami posisi yang fluktuatif, maka perusahaan dikatakan dalam kondisi yang stabil. Menurut Putriasih (2016) penilaian terhadap kestabilan kondisi keuangan perusahaan dapat dilihat dari bagaimana keadaan aset. Banyaknya total aset yang dimiliki perusahaan menjadi daya tarik tersendiri bagi para investor, kreditor, maupun para pemegang keputusan yang lain.

Ketika total aset yang dimiliki perusahaan cukup banyak, perusahaan dianggap mampu memberikan *return* maksimal bagi para investor. Namun sebaliknya, apabila total aset mengalami penurunan atau bahkan negatif dapat membuat para investor, kreditor maupun para pemegang keputusan menjadi tidak tertarik lagi, karena kondisi perusahaan dianggap tidak stabil. Perusahaan dianggap tidak mampu beroperasi dengan baik dan tidak menguntungkan lagi. Rendahnya total aset yang dimiliki akan menimbulkan tekanan tersendiri bagi manajemen karena kinerja perusahaan terlihat menurun sehingga mungkin akan mengurangi aliran dana investasi di tahun berikutnya.

Karena alasan itulah pihak manajemen melakukan manipulasi pada laporan keuangan sebagai alat untuk menutupi kondisi stabilitas perusahaan yang kurang baik. Hal ini didukung oleh penelitian Siska dan Linda (2017), Sekar Akrom (2017),

Aprilia (2017) yang menjelaskan bahwa stabilitas keuangan berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Namun, hal tersebut juga tidak didukung oleh penelitian Sukirman dan Sari (2013) serta Henny dan Nugraha (2015) yang menunjukkan bahwa stabilitas keuangan tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Stabilitas keuangan digunakan untuk mengukur tekanan yang terdapat di elemen *Fraud Pentagon*. Berdasarkan uraian diatas, hipotesis dapat dirumuskan sebagai berikut :

H1 : Tekanan berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan

2.7.2 Pengaruh Peluang terhadap kecurangan pelaporan keuangan

Fraud dapat dilakukan apabila terdapat peluang untuk melakukannya. Peluang atau kesempatan adalah kondisi tersedianya kesempatan untuk melakukan kecurangan atau situasi yang membuka kesempatan bagi manajemen atau seseorang melakukan kecurangan. Kecurangan tidak hanya terjadi jika ada tekanan akan tetapi juga saat calon pelaku melihat adanya peluang untuk melakukan kecurangan. Peluang itu dapat diambil apabila *fraud* yang dilakukan berisiko kecil untuk diketahui dan dideteksi. Peluang biasanya terkait dengan lingkungan dimana *fraud* akan terjadi, karena pengendalian internal yang lemah, pengawasan manajemen yang kurang memadai dan prosedur yang tidak jelas (Aprilia, 2017).

Dalam situasi ini, peluang dapat di proksikan dengan Kualitas Auditor Eksternal. Kualitas auditor yang baik pada hakikatnya adalah hasil audit yang dicapai ketika auditor telah menerapkan standar dan prinsip audit dengan tepat,

bebas, independen, patuh kepada hukum, dan taat pada kode etik profesi. Dalam hal ini kode etik profesi seorang auditor atau akuntan publik telah secara jelas diatur dalam Standar Professional Akuntan Publik (SPAP). Auditor eksternal adalah akuntan publik bersertifikat yang bertugas untuk meneliti, menguji akurasi dan validitas catatan keuangan dan transaksi bisnis dari perusahaan yang telah melakukan kontrak dengan auditor eksternal tersebut. Penunjukan auditor eksternal oleh komite audit perusahaan dianggap dapat melakukan pemeriksaan dan untuk menjamin integritas proses audit.

Penelitian mengenai kualitas audit eksternal berfokus pada perbedaan antara pemilihan jasa audit dari kantor akuntan publik (KAP) oleh perusahaan yaitu BIG4 (OPWC, Deloitte, Ernst & Young, KPMG) dan non BIG4. Alasan yang mendasari hal ini adalah KAP BIG4 dianggap memiliki kemampuan yang lebih untuk mendeteksi dan mengungkapkan kesalahan pelaporan dalam manajemen. Dengan alasan tersebut, apabila suatu perusahaan diaudit oleh KAP BIG4 maka peluang untuk dideteksi adanya *fraud* akan lebih besar sehingga dapat menghasilkan hasil audit yang lebih berkualitas.

Penelitian yang dilakukan oleh Siska dan Linda (2017) menunjukkan bahwa kualitas auditor eksternal berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Warsidi, Bambang dan Suhartinah (2016), Siska dan Linda (2017), dan Maya, Elly, dan Tri (2019) menunjukkan bahwa kualitas auditor eksternal berpengaruh positif signifikan

terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Berdasarkan uraian diatas, hipotesis dapat dirumuskan sebagai berikut :

H2 : Peluang berpengaruh positif terhadap kecurangan pelaporan keuangan

2.7.3 Pengaruh Rasionalisasi terhadap kecurangan pelaporan keuangan

Rasionalisasi adalah pembenaran atas segala tindakan atau suatu aktivitas yang mengandung *fraud*. Rasionalisasi terjadi karena seseorang mencari pembenaran atas aktivitasnya yang mengandung *fraud*. Dimana alasan-alasan yang diberikan dalam rasionalisasi adalah bentuk yang tidak sebenarnya dan dipengaruhi dengan adanya kepentingan pribadi seseorang ketimbang kebenaran itu sendiri (arti definisi, 2014).

Rasionalisasi (*rationalization*) diproksikan dengan Rasio total akrual (TATA). Rasio total akrual dapat digunakan untuk menggambarkan rasionalisasi terkait dengan penggunaan prinsip akrual karena rasionalisasi memiliki penilaian dan pengambilan keputusan yang subjektif bagi perusahaan menurut Skousen *et al* (2008). Total akrual yang dibagi dengan total aset dimana total akrual dikalkulasikan pengurangan dari pendapatan bersih (*net income*) atau EAT (*earning after tax*) dengan arus kas operasi. Total aset tersebut sangat berkaitan dengan aktivitas perusahaan. Namun, prinsip akrual dapat disalahgunakan untuk mengubah angka laba yang dihasilkan atau diperoleh oleh perusahaan agar laporan keuangan terlihat baik sehingga dapat terindikasi sebagai tindakan kecurangan pelaporan keuangan.

Penelitian yang dilakukan oleh Lutfiana (2017), Merissa dan Isti (2017), dan Skousen *et. al* (2008) menyatakan bahwa rasionalisasi dengan pengukuran TATA berpengaruh signifikan terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Sementara penelitian yang dilakukan oleh Sofiana Agustin (2019) dan Sekar Akrom (2017) menyatakan bahwa rasionalisasi dengan pengukuran TATA tidak berpengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Berdasarkan uraian diatas, hipotesis dapat dirumuskan sebagai berikut :

H3 : Rasionalisasi berpengaruh positif terhadap kecurangan pelaporan keuangan

2.7.4 Pengaruh Kapabilitas terhadap kecurangan pelaporan keuangan

Kapabilitas merupakan besarnya daya dan kapasitas yang dilakukan seseorang untuk melakukan *fraud* di lingkungan perusahaan. Kapabilitas memiliki makna yang sama dengan variabel kemampuan (*competence*) yang ada dalam teori *fraud diamond* oleh Wolfe dan Hermanson. Kemampuan individu adalah sifat dan ketrampilan pribadi seseorang yang memainkan peran besar dalam mencapai keterjadian dari suatu tindakan. Dalam *fraud pentagon*, konsep ini mempertimbangkan kemampuan individu untuk menjadi orang yang tepat dalam melakukan *fraud*. Individu tersebut harus memiliki kemampuan untuk mengenali peluang sebagai sebuah kesempatan dan mengambil keuntungan tersebut.

Wolfe dan Hermanson (2004) mengemukakan bahwa perubahan direksi mampu melakukan *fraud* karena pelaku memiliki kemampuan dalam diri memahami dan memanfaatkan kelemahan internal control untuk melakukan

tindakan kecurangan, pelaku kecurangan memiliki ego dan kepercayaan diri yang tinggi bahwa perbuatannya tidak akan terdeteksi, pelaku kecurangan dapat mempengaruhi orang lain untuk turut serta dalam tindakan kecurangan, dan pelaku kecurangan dapat mengontrol stress dengan baik. Pengendalian internal yang lemah memberikan kesempatan bagi seseorang untuk melakukan kecurangan. Sihombing (2014) mengungkapkan bahwa *capability* bisa terjadi karena adanya perubahan direksi.

Perubahan direksi merupakan penyerahan wewenang dari direksi lama kepada direksi baru. Hal ini dapat menimbulkan *stress period* dalam suatu perusahaan karena membutuhkan waktu untuk adaptasi sehingga kinerja awal tidak maksimal. Kondisi ini memberikan peluang kepada individu untuk memperoleh keuntungan dari situasi tersebut. Penelitian yang dilakukan oleh Taufiqotul (2017) dan Sekar Akrom (2017) mengatakan bahwa pergantian direksi berpengaruh positif terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Sementara dalam penelitian yang dilakukan Sofiana Agustin (2019), Ratna dan Dudi (2019) mengatakan bahwa pergantian direksi tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Berdasarkan uraian diatas, hipotesis dapat dirumuskan sebagai berikut :

H4 : Kapabilitas berpengaruh positif terhadap kecurangan pelaporan keuangan

2.7.5 Pengaruh Arogansi terhadap kecurangan pelaporan keuangan

Arogansi merupakan suatu sikap kesombongan terhadap sesuatu yang dimilikinya seperti kepandaian, kekuasaan, kekayaan, dan jabatan. Kesombongan

atau kurangnya hati nurani adalah sikap keunggulan dan hak keserakahan yang dipercaya seseorang bahwa pengendalian internal tidak berlaku hanya pada dirinya (Crowe's, 2012). Menurut penelitian Skousen *et al*, variabel arogansi dapat diukur dengan banyaknya jumlah kemunculan foto CEO.

Banyaknya foto CEO yang ditampilkan dalam sebuah laporan keuangan tahunan dapat merepresentasikan tingkat arogansi atau superioritas yang dimiliki CEO tersebut. Dari foto itu menunjukkan posisi yang dimilikinya dalam perusahaan, menunjukkan bahwa mereka pemimpin perusahaan yang mengikuti seluruh kegiatan perusahaan dan merupakan pemimpin yang mampu mengelola perusahaannya dengan baik. Ada anggapan yang mengatakan bahwa CEO yang baik adalah pemimpin yang tidak hanya dihormati oleh karyawannya saja, tetapi juga seorang pemimpin yang dapat bekerja sama dan berpartisipasi dalam membangun perusahaan. Seorang CEO biasanya lebih ingin menunjukkan kepada publik akan status dan posisi yang dimilikinya dalam sebuah perusahaan karena arogansi yang dimiliki seorang CEO dapat membuatnya melakukan cara apapun untuk mempertahankan posisi dan kedudukan yang dimiliki sekarang. Hal ini sesuai dengan apa yang dijelaskan oleh Crowe (2011).

Penelitian ini memprediksi bahwa arogansi berpengaruh positif terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Prediksi pengaruh positif tersebut diperkuat oleh penelitian Arisandi dan Verawaty (2017), Tessa dan Harto (2016), Sofiana Agustin (2019) menyatakan bahwa arogansi yang diprosikan dengan frekuensi kemunculan gambar CEO berpengaruh positif terhadap kecurangan pelaporan keuangan.

Sementara berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Sekar Akrom (2017), Aprilia (2017), Ratna dan Dudi (2019) yang menyatakan bahwa frekuensi kemunculan gambar CEO tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Berdasarkan uraian diatas, hipotesis dapat dirumuskan sebagai berikut :

H5 : Arogansi berpengaruh positif terhadap kecurangan pelaporan keuangan

2.8 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

Peneliti	Variabel	Objek	Hasil
Ratna dan Dudi (2019)	Rasio <i>Leverage</i> (X1), Presentase Jumlah Komite Audit Independen (X2), <i>Change in Auditor</i> (X3), Pergantian Direksi (X4),	33 perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI selama periode tahun 2013-2017	Hasil penelitian tersebut menjelaskan Rasio <i>Leverage</i> berpengaruh negatif signifikan, Presentase Jumlah Komite Audit Independen berpengaruh positif signifikan, sedangkan

	<p><i>Frequent number of CEO's picture</i> (X5), Kecurangan Laporan Keuangan (Y)</p>		<p><i>Change in Auditor, Pergantian Direksi, Frequent Number of CEO's picture</i> tidak berpengaruh terhadap Kecurangan Laporan Keuangan di perusahaan sektor pertambangan</p>
<p>Issabella, Sugito dan Abdul (2015)</p>	<p>Penerapan Formula <i>Beneish M-Score</i> dan Analisis Diskriminan Linier untuk Klasifikasi Perusahaan Manipulator dan Non-Manipulator (Studi Kasus di Bursa Efek</p>	<p>37 perusahaan terdaftar di BEI di sektor perdagangan, pertambangan, pertanian dan industri selama periode tahun 2012-2013</p>	<p>Hasil penelitian tersebut menjelaskan diperoleh 20 perusahaan yang masuk kelompok manipulator pada kode nol (0) dan 17 perusahaan yang masuk kelompok non-manipulator pada kode satu (1), sedangkan untuk prediksi klasifikasi manipulator</p>

	Indonesia Tahun 2013)		<p>dan non-manipulator pada penelitian ini terdapat satu perusahaan yang tidak sama dengan klasifikasi aktual, maka diperoleh proporsi kesalahan pengklasifikasian sebesar 2,70%, dan uji keakuratan keanggotaan kelompok, diperoleh kesimpulan bahwa pengklasifikasian analisis diskriminan linier ini akurat terhadap formula <i>Beneish M-Score</i>.</p>
Sekar Akrom (2017)	<i>Financial Target (X1), Financial Stability Pressure (X2), External</i>	110 perusahaan yang terdaftar di BEI di sektor perbankan	Hasil penelitian tersebut menjelaskan <i>Financial Target, Financial Stability, Nature of</i>

	<p><i>Pressure (X3), Ineffective Monitoring (X4), Nature of Industry (X6), Change in Auditor (X7), Total Accrual Ratio (X8), Change in Board Director (X9), Change in CEO (X10), Frequent Number of CEO's picture (X11), Financial Statement Fraud (Y)</i></p>	<p>selama periode tahun 2015-2016</p>	<p><i>Industry, Change in CEO dan Change in Board Director berpengaruh positif signifikan sementara Financial Pressure, Ineffective Monitoring, Change in Auditor, Total Accrual Ratio dan Frequent Number of CEO's picture tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan pelaporan keuangan.</i></p>
--	--	---------------------------------------	--

<p>Taufiqotul Yusroniyah (2017)</p>	<p><i>Financial Targets (X1), Financial Stability (X2), Institutional Ownership (X3), External Pressure (X4), Ineffective Monitoring (X5), External Auditor Quality (X6), Change in Auditor (X7), Pergantian Direksi Perusahaan (X8), Frequent Number of CEO's picture (X10), Financial</i></p>	<p>12 perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI selama periode tahun 2010-2015</p>	<p>Hasil penelitian tersebut menjelaskan <i>Financial Targets, Financial Stability, External Pressure, Institutional Ownership, External Auditor Quality, Change in Auditor</i>, dan <i>Frequent Number of CEO's picture</i> tidak berpengaruh positif signifikan pada kecurangan pelaporan keuangan. Sementara <i>Effective Monitoring</i> dan Pergantian Direksi berpengaruh positif signifikan terhadap kecurangan pelaporan keuangan.</p>
---	---	--	---

	<i>Statement Fraud</i> (Y)		
Aprilia (2017)	<i>External Pressure</i> (X1), Kepemilikan Manajerial (X2), <i>Financial</i> <i>Stability</i> (X3), Pergantian Ketua Auditor Internal (X4), <i>Effective</i> <i>Monitoring</i> (X5), Opini Auditor (X6), Pergantian Kebijakan (X7), Terbatasnya Akses Informasi Entitas bertujuan khusus (X8), Kebijakan Hutang-Piutang	50 perusahaan yang menerapkan ASEAN CG Scorecard yang terdaftar di BEI selama periode tahun 2011-2015	Hasil penelitian tersebut menjelaskan Politisi CEO, <i>Frequent Number</i> <i>of CEO's picture</i> , Kebijakan hutang- piutang meragukan yang tidak diumumkan, Terbatasnya akses informasi entitas bertujuan khusus, <i>Effective Monitoring</i> , Pergantian Kebijakan Akuntansi, dan Opini Audit terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Sementara Kepemilikan Manajerial berpengaruh signifikan

	meragukan yang tidak diumumkan (X9), <i>Frequent Number of CEO's picture</i> (X10), Politisi CEO (X11) dan <i>Financial Statement Fraud</i> (Y)		terhadap kecurangan pelaporan keuangan.
Maya, Elly, dan Tri (2019)	Rasio <i>Leverage</i> (X1), Rasio Jumlah Dewan Komisaris Independen (X2), Pergantian Auditor Eksternal (X3), Perubahan Direksi (X4), <i>Frequent Number of CEO's picture</i>	40 perusahaan yang terdaftar di BEI di sektor manufaktur sub sektor makanan dan minuman selama periode tahun 2013-2017	Hasil penelitian tersebut menjelaskan Rasio <i>Leverage</i> , Rasio Jumlah Dewan Komisaris Independen, Perubahan Direksi dan <i>Frequent Number of CEO's picture</i> tidak berpengaruh signifikan. Sementara Pergantian Auditor Eksternal

	(X5), dan <i>Fraudulent Financial Statement (Y)</i>		berpengaruh signifikan terhadap kecurangan pelaporan keuangan.
Nurul Annisa (2017)	Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan dengan Analisis <i>Beneish M-Score Model</i> pada Perusahaan Perdagangan Eceran yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014	21 perusahaan perdagangan eceran yang terdaftar di BEI selama periode tahun 2014	Hasil pendeteksian yang dilakukan di perusahaan perdagangan eceran menunjukkan bahwa tidak terdapat perusahaan yang tergolong sebagai <i>manipulators</i> . Namun beberapa sampel penelitian tergolong sebagai <i>grey company</i> . Hal ini sebagai indikasi terdapat kecenderungan melakukan manipulasi namun jumlahnya tidak signifikan. Implikasi dalam penelitian ini

			yaitu agar perusahaan menyajikan laporan keuangan sesuai ketentuan yang berlaku agar tidak menyesatkan pengguna laporan keuangan.
Sofiana Agustin (2019)	<i>Financial Target</i> (X1), <i>Ineffective Monitoring</i> (X2), Rasio Total Akrua (X3), Pergantian Direksi (X4), <i>Dualism Position</i> (X5), dan Kecurangan Pelaporan Keuangan (Y)	65 perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI selama periode 2018	Hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa <i>Ineffective Monitoring</i> , Rasio Total Akrua, dan Pergantian Direksi tidak berpengaruh signifikan. Sementara <i>Financial Target</i> dan <i>Dualism Position</i> berpengaruh positif terhadap kecurangan pelaporan keuangan.

<p>Siska dan Linda (2017)</p>	<p><i>Financial Target</i> (X1), <i>Financial</i> <i>Stability</i> (X2), <i>Liquidity</i> (X3), <i>Institutional</i> <i>Ownership</i> (X4), <i>Effective</i> <i>Monitoring</i> (X5), <i>External Auditor</i> <i>Quality</i> (X6), <i>Change in</i> <i>Auditor</i> (X7), <i>Director Change</i> (X8), <i>Frequent</i> <i>Number of CEO's</i> <i>picture</i> (X9), dan <i>Fraudulent</i> <i>Financial</i> <i>Reporting</i> (Y)</p>	<p>46 perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI selama periode 2013-2015</p>	<p>Hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa <i>Financial Target</i>, <i>Liquidity</i>, <i>Institutional</i> <i>Ownership</i>, <i>Effective</i> <i>Monitoring</i>, <i>Change in</i> <i>Auditor</i>, <i>Director</i> <i>Change</i> tidak berpengaruh signifikan. Sementara <i>Financial</i> <i>Stability</i>, <i>External</i> <i>Auditor Quality</i> dan <i>Frequent Number of</i> <i>CEO's picture</i> berpengaruh signifikan terhadap kecurangan pelaporan keuangan.</p>
-----------------------------------	--	--	---